

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Peran Kyai

Pengertian kyai, khususnya oleh masyarakat pondok pesantren berupa gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (NasutionS. 2019). Jadi, kyai merupakan sosok orang yang mempunyai kelebihan dalam agama maupun masalah yang lainnya. Kyai disebut juga sebagai pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan yang bernama pondok pesantren.

Istilah kyai pada konteks ke-Indonesiaan tidak hanya bermakna sosok atau individu yang ahli dalam bidang agama, akan tetapi lebih dari itu. Jika ditinjau dari makna antropologis, kyai adalah individu yang memiliki kelebihan dan mampu dalam segala tataran masalah kehidupan, sekaligus juga sebagai kontrol sosial. Kyai adalah sosok yang penuh dengan aura karismatik yang sangat tinggi, serta menempati posisi agung (*high class*) dalam strata sosial, utamanya bagi umat Islam. Tidak heran jika segala yang diucapkan oleh kyai, diyakini oleh masyarakatnya (*sami'na wa atho'na*) (Bashori, 2019). Kyai adalah figur bagi para umat. selain sebagai orang yang ahli dalam bidang agama. Kyai juga merupakan orang yang memiliki pengaruh dalam masyarakat sosial, yang mana kyai sebagai orang

yang menjadi panutan dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat.

Menurut Arifin, pengertian kyai secara umum banyak diberikan kepada para pendiri pondok pesantren, sebagai muslim terpelajar telah membaktikan untuk Allah dan menyebarkan serta memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan-kegiatan pondok pesantren (Nasution R. D., 2017). Kyai merupakan elemen yang sangat penting bagi kemajuan pondok pesantren, maka sudah sewajarnya pertumbuhan dan kemajuan pondok pesantren tergantung pada kepribadian kyai itu sendiri. Kyai sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan tentang agama, maka dari itu beliau menjadi pemimpin bagi umat Islam (takdir, 2018).

Kyai juga memiliki ciri-ciri khusus dan menurut Munawir Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai diantaranya:

- a. Tekun beribadah, yang wajib atau pun yang sunah.
- b. Zuhud, melepaskan urusan dan materi duniawi.
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dengan kadar yang cukup.
- d. Paham terhadap masyarakat dan peka kepada kepentingan umat.
- e. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat benar dalam berilmu dan beramal. (Mastuki, 2002).

Ciri khusus di atas harus dimiliki oleh kyai sebagai contoh teladan untuk santri dalam membentuk karakter. Menurut Zamakhsyari Dhofier, peran kyai adalah sebagai berikut:

a. Sebagai guru ngaji

Kyai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai berikut: mubaligh, khotib shalat jum'at, penasehat, guru diniyah atau pengasuh dan qori' kitab salaf dalam sistem *sorogan bandongan*.

b. Sebagai tabib

Tugas kyai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut: mengobati pasien dengan doa (*ruqyah*), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, atau akik dan lain-lain, mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

c. Sebagai rois atau imam

Yang dimaksud imam disini adalah: imam sholat, imam ritual selamatan, imam *tahlilan*, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan.

d. Sebagai pengasuh atau pembimbing

Bentuk pondok pesantren yang beraneka ragam adalah bentuk pancaran dari seorang kyai. Kyai mempunyai julukan yang berbeda-beda dari setiap daerah atau tempat. Di Jawa disebut kyai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatera di sebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Guru. (Moesa, 2016).

Mereka juga bisa disebut sebagai ulama, meskipun pada masa sekarang ini sebutan ulama sudah mengalami pergeseran. Selain itu, kyai juga berperan sebagai pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri. Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik, maka santri bisa mengaplikasikan akhlaknya. Tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren, tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian peran kyai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri (Nasuha, 2013).

e. Sebagai motivator

Kyai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri, sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut, muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

f. Sebagai kedua orang tua.

Kyai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Ia sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku pada santri, maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keikhlasan terhadap santri. Kyai disebut *A'lim* apabila ia benar-benar memahami, mengamalkan isi dari kitab kuning. Kyai pada masa sekarang ini menjadi panutan bagi santri dan masyarakat Islam secara luas.

Pondok pesantren merupakan asrama bagi para santri yang mencari ilmu dan bermukim di pondok pesantren, sehingga di asrama tersebut santri secara 24 jam terus berada di lingkungan pondok pesantren, di

situlah peran kyai sebagai orang tua bagi santri sangat dibutuhkan. Kyai yang berperan sebagai orang tua tak pernah luput dalam memberikan perhatian kepada segenap santri (Mia Kurniati, 2019).

2. Pengertian Karakter

Menurut Kamisa, pengertian karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan orang lain. Berkarakter juga dapat diartikan memiliki sebuah watak serta kepribadian (Mulyasa, 2012).

Majid dan Andayani (2012: 11), memaparkan dalam bukunya beberapa pengertian karakter menurut para ahli. Bahwa karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Ainissyifa, 2014).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang menjadi pembeda antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, yang mana manusia dapat mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan tanpa adanya rasa keraguan.

Karakter merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seseorang. Karakter merupakan ciri- ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seseorang, yang ditampilkan dalam bentuk perilaku. Dalam Kemendiknas, ditetapkan ada delapan belas macam

karakter (Suismanto, 2004). 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013), adalah:

1. *Religius*.

Karakter *religius* merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Herawan, 2017). Jadi, *religius* merupakan sikap taat terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan yang berhubungan dengan agama.

2. Jujur.

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, berbohong, munafik dan sebagainya (Herawan, 2017). Jadi, jujur adalah suatu perkataan, tindakan dan pekerjaan yang sesuai dengan kenyataan.

3. Toleransi.

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Menurut Suseno, toleransi adalah sikap menerima

dengan sepenuh hati akan keberadaan setiap warga bangsa Indonesia dengan seluruh perbedaan latar belakang agama, suku bangsa, dan budaya yang dimilikinya (Kosasih, 2019). Jadi, toleransi adalah sikap saling menghargai.

4. Disiplin.

Karakter disiplin merupakan suatu bentuk kepatuhan terhadap peraturan yang dibuat dan dibentuk (Herawan, 2017). Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras.

Kerja keras adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi, dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter santri dalam kehidupan nyata. Menurut Yaumi, karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik (Herawan, 2017).

6. Kreatif.

Karakter kreatif merupakan sesuatu yang dicerminkan melalui kreativitas seseorang dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi (Herawan, 2017). Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri.

Karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakter mandiri merupakan usaha menjalani proses secara mandiri tanpa campur tangan orang lain secara utuh. Mandiri berarti mampu melaksanakan sesuatu dilandasi atas sikap kedewasaan, sehingga mampu melaksanakan proses sesuatu dengan baik walaupun dominan dilakukan sendiri (Yaumi dan M, 2014). Jadi, mandiri adalah sikap tidak ketergantungan pada orang lain.

8. Demokratis.

Demokratis adalah berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain adalah sama. Karakter demokratis menunjukkan cara berpikir dan bersikap menghargai orang lain, toleran dan terbuka, menilai hak dan kewajibannya sama dengan orang lain, memiliki prinsip musyawarah untuk mufakat, dan mentaati peraturan (Farindhni, 2018).

9. Rasa ingin tahu.

Karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Yaumi, 2014: 6). Jadi, karakter rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui sesuatu dengan lebih mendalam.

10. Semangat kebangsaan.

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Bahri, 2020).

11. Cinta tanah air.

Karakter cinta tanah air merupakan wujud bakti manusia kepada negara yang menaungi lingkungan tempat tinggalnya (Herawan, 2017). Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai prestasi.

Menghargai prestasi merupakan sikap yang mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, menghormati keberhasilan orang. Menghargai prestasi akan membuat motivasi menjadi bertambah, baik motivasi yang mendapatkan prestasi maupun yang belum, karena hal itu akan memicu rasa untuk melakukan hal yang lebih baik lagi (Herawan, 2017).

13. Bersahabat.

Karakter bersahabat/komunikatif merupakan perilaku yang menunjukkan upaya untuk menjalin persahabatan dengan jalan berkomunikasi kepada semua orang (Herawan, 2017). Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang

berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta damai.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karaktercinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Yaumi dan M, 2014). Jadi, cinta damai adalah sikap perilaku yang mencerminkan sebuah ketertiban yang tidak mengganggu makhluk lainnya.

15. Gemar membaca.

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya (kemendiknas, 2010).

16. Peduli lingkungan.

Peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup. Menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindakan melindungi dan membina lingkungan hidup, serta mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana (Herawan, 2017). Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki.

17. Peduli sosial.

Peduli sosial merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk sosial, yang membutuhkan komunikasi sosial. Peduli sosial bisa dilaksanakan dengan menolong seseorang, memberikan nasehat dan sebagainya (Herawan, 2017). Jadi, peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Suryani, 2019). Jadi, tanggung jawab merupakan sikap yang mengharuskan dirinya untuk menanggung semua kewajiban yang telah dipegangnya.

Dalam hal membentuk karakter santri, ada beberapa metode membentuk karakter santri antara lain :

a. Metode langsung

Metode langsung adalah metode yang mengadakan hubungan langsung secara individu dan kekeluargaan dengan orang yang bersangkutan. Seperti memberikan keteladanan dan pembiasaan terhadap perilaku-perilaku yang baik dan pemberian nasehat

b. Metode tidak langsung.

Metode tidak langsung yaitu metode yang bersifat untuk mencegah dan menekan pada hal-hal yang merugikan.

- 1) Koreksi dan pengawasan bertujuan untuk menjaga dan mencegah agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Pengawasan tersebut sangat perlu bagi santri, karena jika ada kesempatan santri akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan yang sudah ada.
- 2) Hukuman adalah tindakan yang diberikan kepada santri secara sadar dan sengaja supaya menimbulkan penyesalan dan penyelesaian.

c. Metode pemberian contoh dan teladan

Teladan atau keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti bertutur kata yang baik, tingkah laku yang baik, berpakaian yang sopan dan sebagainya (Tafsir, 1999). Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai yang baik. Manusia teladan yang harus di contoh dan di teladani adalah Rosulullah SAW.

d. Metode pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan sala katanya biasa. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia biasa artinya lazim atau umum, jika seseorang sudah terbiasa melakukan sesuatu maka akan dengan sendirinya dia akan melakukan hal tersebut (Mulyasa, 2013)

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan berarti pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan.

e. Metode Nasehat

Nasehat berarti motivasi atau perkataan yang dilakukan dengan bahasa yang sopan dan lembut. Nasehat sering di gunakan untuk memperbaiki sikap, tingkah maupun ucapan dari seseorang yang kurang baik.

3. Pengertian santri

Zamakhshari Dhofir berpendapat bahwa santri yaitu murid- murid yang tinggal di dalam pondok pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. Santri pada umumnya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pondok pesantren. Sedangkan santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pondok pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pondok pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang (Sali, 2019). Jadi, santri adalah peserta didik yang menimba ilmu lewat lembaga yang disebut pondok pesantren.

Dalam sistem pondok pesantren, santri menjadi salah satu elemen terpenting yang mewakili figur pemimpin dalam pondok pesantren. Santri merupakan ciri khas yang melekat dalam pondok pesantren, dan menjadi subjek utama untuk mendalami kitab klasik sebagai *khazanah* intelektual

para ulama.

Keberadaan santri menjadi modal sosial bagi masyarakat yang berada di lingkungan pondok pesantren, sebab santri akan menjadi penerus penyiari agama Islam. Sebagai penerus, santri diharapkan mampu menguasai berbagai aspek ilmu pendidikan Islam seperti: ilmu falak, *faraidh*, gramatika bahasa Arab, *mantiq*, *ulumul Qur'an*, tafsir, hadits, dan lain sebagainya (Takdir M. 2018).

Menurut Yacub, santri mukim yaitu mereka peserta didik yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pondok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pondok pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Sedangkan santri kalong adalah peserta didik yang berasal dari daerah sekeliling pondok pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pondok pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pondok pesantren besar dan pondok pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong (Dhuhani, 2018).

4. Pengertian pondok pesantren

Secara etimologi pondok pesantren berasal dari *pesantrian* berarti "tempat santri". Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pondok pesantren (kyai) dan oleh para

guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal santri. Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. (Daulay, 2009). Bisa dikatakan pesantren berarti tempat menimba ilmu bagi para santri.

Istilah pondok pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah *dayah*. Dan di Minangkabau disebut surau. (Rosi, 2018). Pengertian pesantren tersebut terdapat berbagai penyebutan tergantung pada daerah masing-masing.

Pondok pesantren dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri, seperti yang dikemukakan oleh A. Mukti Ali, yang ditulis oleh Mahmud ciri- ciri pondok pesantren sebagai berikut:

a. Hubungan santri dan kyai

Kyai dan santri adalah dua sosok manusia yang berbeda, namun keduanya tidak bisa di pisahkan. Kyai dan santri biasanya tinggal di dalam satu pondok pesantren, maka dapat terjalin hubungan yang baik

antara kyai dan para santri.

b. Tunduknya santri kepada kyai

Di pondok pesantren santri tidak lepas dari ajaran ilmu-ilmu akhlak, Santri selalu di ajarkan bagaimana sopan santun kepada orang lain. Maka dari itu para santri beranggapan bahwa menentang kyai itu sangatlah tidak sopan, selain itu juga bertentangan dengan ajaran agama Islam.

c. Hidup sederhana

Kehidupan sederhana sudah menjadi salah satu ciri khas pondok pesantren. Pendidikan di pondok pesantren mengajarkan agar santri selalu mandiri dan tidak boros, karena hidup berfoya-foya merupakan salah satu larangan dalam ajaran Islam.

d. Semangat menolong diri sendiri

Hal ini disebabkan karena santri mencuci baju sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, bahkan banyak yang memasak sendiri.

e. Persaudaraan

Jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pondok pesantren, karena tidak mungkin kita sebagai manusia tidak membutuhkan orang lain.

f. Disiplin

Disiplin ini sangatlah ditekankan dalam setiap pondok pesantren, karena jika tidak disiplin maka tujuan dari pondok pesantren

tersebut tidak tercapai (Arif, 2013).

Secara sederhana, pengklarifikasian model pendidikan pondok pesantren bukan termasuk memetakan pondok pesantren yang dianggap paling bagus dan berkualitas, melainkan untuk mengetahui gambaran bagi kita untuk mengenal salah satu model yang diterapkan dalam pondok pesantren (Arif, 2013).

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pondok pesantren mempunyai tiga tipe (Takdir, 2018), yaitu:

1. Pesantren tradisional (*salāf*)

Pondok pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinyadengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah*. Hakikat dari sistem pengajaran *halaqah* ini adalah penghafalan, yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya, ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok pesantren.

2. Pesantren modern (*khalaf* atau *asri*)

Pondok pesantren modern merupakan pengembangan tipe pondok pesantren, karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan

kelas belajar, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

3. Pesantren Komprehensif.

Tipe pondok pesantren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara tradisional dan modern. Pendidikan ini diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah shalat magrib dan sesudah shalat subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya. (Takdir, 2018)

Ada lima elemen dalam pondok pesantren, yaitu kyai, pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab-kitab klasik (Zulhimmah, 2013:169).

a. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pondok pesantren. Maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kyai.

b. Pondok (Asrama)

Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya. Di pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap

peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, olahraga, tidur dan bahkan ronda malam.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pondok pesantren. Di dunia pondok pesantren biasanya seorang santri pindah dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren lainnya. Setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di satu pondok pesantren, maka biasanya dia pindah ke pondok pesantren lain. Pindahnya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatanginya.

d. Masjid

Masjid merupakan sentral kegiatan orang Islam, baik dalam dimensi *ukhrawi* maupun *duniawi*. Disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu shalat, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pondok pesantren berkaitan dengan waktu sholat berjamaah, baik sebelum dan atau sesudahnya.

e. Pengajaran kitab – kitab islam klasik

Salah satu unsur di dalam pondok pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam zaman pertengahan, kecerdasan dan kemahiran

seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta *mensyarah* (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk bisa membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu- ilmu bantu, seperti *nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan* dan sebagainya.

Jadi, sebuah tempat dapat dikatakan sebagai pondok pesantren harus memenuhi lima unsur, yakni kyai, pondok, santri, masjid, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian mahasiswa terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Skripsi karya Lailatul Fitria (2019) yang berjudul “Peran Kyai dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Ambawara”. Skripsi ini membahas masalah yang terjadi pada ruang lingkup pondok pesantren, bagaimana kyai mendidik karakter santri agar menjadi orang yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan apa yang diteliti oleh peneliti di Pondok Pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap.
- b. Skripsi karya Kholida Firdausi Nuzula (2019) yang berjudul “Peran Kyai dalam Membentuk Akhlak Santri di Pesantren Roudlotul Jannah Mergosono Malang”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana kyai dalam membentuk akhlak santri dengan metode-metode yang diterapkan oleh kyai. Peneliti menganggap skripsi ini sejalan dengan apa yang diteliti oleh peneliti di Pondok Pesantren Asaasunnajaah. Yang menjadikan sama dalam hal ini

adalah peran kyai dalam membentuk karakter santri agar menjadi manusia yang lebih baik, yang mempunyai karakter yang baik

- c. Skripsi karya Aulia Ria Hakim (2020) yang berjudul “Peran Pemimpin dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin di Desa Merbau Mataram Kecamatan Lampung Selatan”. Skripsi ini membahas masalah bagaimana kyai menjadi pemimpin bagi santri untuk membina akhlak santri. Sedangkan dalam skripsi peneliti membahas masalah bagaimana peran kyai dalam membentuk karakter santri agar menjadi santri yang baik. Namun dalam hal ini kedua penelitian ini sama-sama tentang peran kyai terhadap santri nya agar mempunyai perilaku yang baik.
- d. Skripsi karya Mochammad Salman Al Farizi (2020) yang berjudul “Peran Kyai dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto”. Skripsi ini membahas tentang peran kyai dalam membentuk karakter disiplin santri dalam pondok pesantren. Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian jenis *field research* (penelitian lapangan) dan sifat penelitiannya menggunakan deskriptif sedangkan dalam skripsi penelitian menggunakan penelitian jenis kualitatif dan sifatnya deskriptif.
- e. Jurnal karya Syadidul Kahar, Muhammad Irsan Barus & Candra Wijaya (2019) “Peran Kyai dalam Membentuk Karakter Santri”. Jurnal ini membahas masalah peran-peran kyai dalam membentuk karakter santri lewat pembelajaran pengasuhan pondok pesantren.

C. Alur Pikir

Dalam alur pemikiran penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan peneliti, diantaranya : *pertama* peneliti melihat saat ini banyak santri yang karakternya kurang terpuji, *Kedua* peneliti memandang bahwasanya peran kyai sangat penting dalam membentuk karakter santri, *ketiga* peneliti menemukan nya pada sosok kyai yang ada di Pondok Pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap, *keempat* peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini.

D. Pertanyaan Peneliti

2. Bagaimana sejarah dan biografi Pondok Pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap?
3. Bagaimana membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Asasunnajaah Kesugihan Cilacap?
4. Bagaimana peran kyai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap?